



## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 18 LUBUKLINGGAU

Tuti Triyani

SD Negeri 18 Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>Received: Oktober 20, 2021 Revised: November 5, 2021 Available online: Desember 30, 2021</p>	<p><i>This study aims to improve the social studies learning outcomes of Class VI students of SD Negeri 18 Lubuklinggau by using the Jigsaw learning model. The research method used in this study is a classroom action research method (Action Research) using the Jigsaw learning model. Data collection techniques were carried out by means of observation and tests. Based on the results of research using the Jigsaw learning model in class VI students at SD Negeri 18 Lubuklinggau, it turned out to be able to improve student learning outcomes. Student learning outcomes continue to increase in each cycle, in the first cycle of the first meeting the average student learning outcomes of 51.86, the second meeting of 59.45 then in the second cycle of the first female student learning outcomes of 62.14 and at the second meeting 67.95. and in cycle 3 the first meeting the average student learning outcomes was 71.14 and the second meeting was 85.76</i></p>
<p><b>KEYWORDS</b></p> <p><i>Keywords: Study results, IPS, Jigsaw</i></p>	
<p><b>CORRESPONDENCE</b></p> <p>E-mail: <a href="mailto:tutitriyani18@gmail.com">tutitriyani18@gmail.com</a></p>	

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia. Kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas hidupnya kelak di masa depan. Pada era globalisasi dewasa ini, keterbukaan berkompetisi atau bahkan persaingan dalam hal kualitas mutu pendidikan bukanlah menjadi rahasia lagi. Guru sebagai tenaga pengajar, memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh dari proses yang singkat. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar yang dilakukan merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar diharapkan



mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Dalam proses belajar mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman (Sapriya, 2011:56). Oleh karena itu, guru harus memahami berbagai strategi mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih strategi mengajar yang tepat dan mampu menggunakan strategi belajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Masalah-masalah yang muncul di bidang pendidikan semakin banyak dan membuat berbagai pihak bingung dalam mengatasi masalah tersebut. Di antara masalah-masalah pendidikan yang ada dan perlu dibahas ialah kompetensi guru dan berkurangnya semangat belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Arta. 2021). Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi, guru memiliki kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan (Sanjaya, 2008:89). Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada pelaksanaan tugas merencanakan, melaksanakan proses belajar mengajar, dan menilai hasilnya. Untuk melaksanakan tugas ini, di samping harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan juga dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Sehubungan dengan tanggung jawab profesional dalam melaksanakan tugas mengajar ini, guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru (inovasi), berusaha menyempurnakan pelaksanaan tugas mengajar, mencoba bermacam-macam metode dalam mengajar dan mengupayakan pembuatan serta penggunaan alat peraga dalam mengajar (Daryanto, 2010:181).

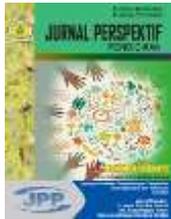
Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi namun juga guru harus bisa secara maksimal menyampaikan apa isi dari materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS Sejarah. Selain itu, tugas guru juga harus mampu menyampaikan materi dengan menggunakan suatu



metode atau juga strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang ceria, menyenangkan, dan juga siswa mampu memahami materi yang disampaikan (Sardiman, 2003:17). Jika guru tidak mampu menyampaikan materi dengan baik dapat menimbulkan ketidakpahaman dan kebosanan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Menurut Sanjaya (2008:55) peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab mengatur, mengarahkan, menciptakan kondisi pelajaran yang kondusif di kelas. Berdasarkan pendapat para pakar bahwa para guru sangat penting perannya dalam keberhasilan proses pembelajaran, guru juga sebagai fasilitator serta motivator siswa (Purwanto, 2009:23). Jadi peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan lebih dari itu. Guru juga berperan penting dalam mengawal dan membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan dalam meraih cita-cita.

Perbaikan atau peningkatan kualitas dalam pembelajarn IPS ini menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Model pembelajaran *jigsaw* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan dalam mengembangkan kepribadian siswa berkaitan dengan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yang menyatakan “*getting better together*” atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama (Kunandar, 2008:33). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Rahmawati (2008:16) adalah pendekatan konstruktivis: "Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif, atas dasar pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang efektif untuk kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antar pribadi. Pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama (Widiastini 2014).



Meskipun model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk hanya mengandalkan teman yang berkemampuan tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur, yaitu: 1) saling ketergantungan positif keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. 2) tanggung jawab perseorangan unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan ada pada persiapan guru dalam penyusunan tugas untuk siswa. 3) tatap muka kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. 4) komunikasi antar anggota keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik. 5) evaluasi proses kelompok pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif (Suryanti, Surusu & Yustinnus. 2018).

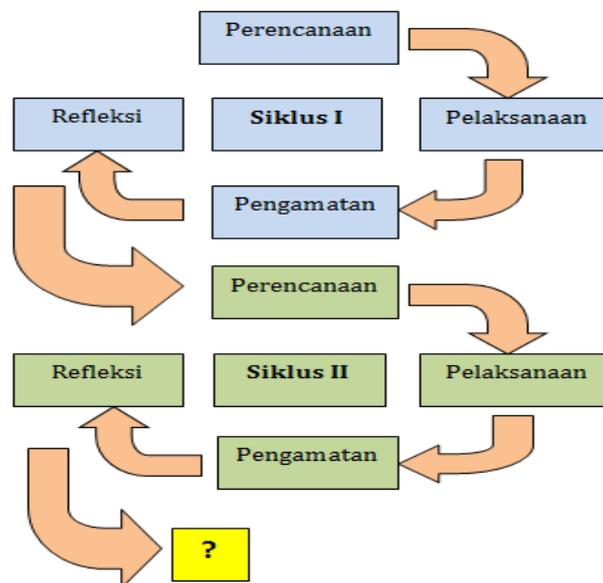
Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Permasalahan yang dihadapi selama ini adalah yang berhubungan dengan guru sebagai salah satu sumber dalam mengajar. Pada dasarnya proses pembelajaran IPS di SD Negeri 18 Lubuklinggau masih bersifat konvensional, pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah. Metode ceramah meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa



takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Cara ini cukup membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan metode atau strategi tertentu agar gaya penyajiannya tidak membosankan namun menarik perhatian siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2006:56). Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di satu kelas saja. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*).



Gambar 1. Alur Kegiatan PTK

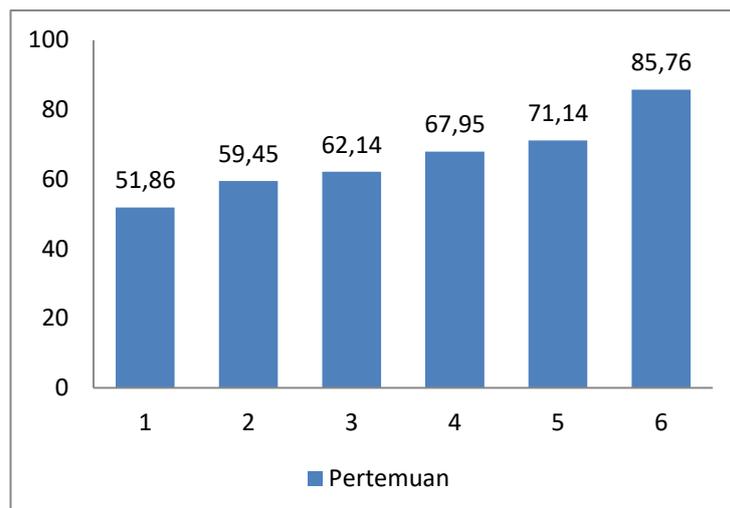
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *jigsaw* yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI di SD Negeri 18 Lubuklinggau yaitu untuk materi pembelajaran dengan indikator yang dapat dipecah-pecah menjadi bagian kecil yang mudah dipahami seluruh siswa pada semua karakter dan latar belakang akademis dengan semua tingkatan. Pembagian



materi ajar berdasarkan indikator kompetensi dasar (KD) menuntut kreativitas guru yang diwujudkan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS), atau ringkasan materi lainnya berdasarkan tema. Pada prinsipnya semua materi atau bahan ajar dapat dipraktikkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagaimana pengalaman peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan materi yang berbeda dalam 6 kali pertemuan selama 3 siklus dengan catatan guru harus mampu memilah-milah materi ajar secara merata sehingga tidak ada siswa secara individu maupun kelompok siswa yang terbebani terlalu berat dalam penguasaan materi yang menjadi tugas kajiannya atau sebaliknya ada siswa atau kelompok siswa yang mendapat tugas terlalu mudah.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*Learning Cooperative*) tipe *jigsaw* selama 6 kali pertemuan dalam 3 siklus, diperoleh hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I nilai rata-rata sebesar 51,86 dengan ketuntasan klasikal sebesar 28,6%, pada pertemuan 2 siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 59,45 dengan ketuntasan klasikal sebesar 43,5%. Sedangkan pada pertemuan 1 siklus II diperoleh nilai rata-rata 62,14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 52,6% dan pada pertemuan 2 siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,95 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63,3%. Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus III diperoleh nilai rata-rata 71,14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 74,6% dan pada pertemuan 2 siklus III diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,76 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,3%.



Gambar 2. Rata-rata nilai siswa dalam 6 pertemuan 3 siklus

Berdasarkan grafik nilai rata-rata siswa di atas dapat diketahui perolehan peningkatan hasil yang signifikan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus 1 kemudian pertemuan pertama dan



kedua pada siklus 2 dan pertemuan pertama dan kedua pada siklus 3 terjadi kenaikan secara variatif dari rendah ke tinggi. Perolehan ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar. Pada pertemuan pertama siklus I perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 51,86 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 28,6%, jika dibandingkan dengan hasil test awal perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus 1 justru lebih kecil dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test awal yaitu sebesar 52,12 hal ini disebabkan rentang atau interval antara nilai terendah yaitu 35 dengan nilai tertinggi yaitu 64 penyebarannya lebih banyak perolehan nilai dengan kategori mendekati tinggi atau tuntas yaitu nilai 64 sebanyak 9 siswa dan nilai 60 sebanyak 12 siswa dan nilai kurang dari 50 sebanyak 7 selain itu terdapat 3 orang siswa yang tidak mengikuti test awal sehingga akan berpengaruh terhadap perolehan jumlah total dibagi dengan seluruh jumlah siswa yang mengikuti test, walaupun pada prosentase ketuntasan klasikal telah terjadi peningkatan hasil yang cukup baik.

Pada pertemuan kedua siklus I perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 59,45 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 43,5% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus I terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan kedua siklus I yaitu sebesar 59,45 atau terdapat selisih sebesar 7,59. demikian juga dengan perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan kedua siklus 1 sebesar 4,5% terdapat selisih sebesar 14,9% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 28,6%.

Pada pertemuan pertama siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 62,14 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,6% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan kedua siklus I terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan kedua siklus I yaitu sebesar 59,45 atau terdapat selisih sebesar 2,69, demikian juga dengan perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 52,6% terdapat selisih sebesar 9,1% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 43,5%. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 66,76 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 63,3% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus II terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan kedua siklus I yaitu sebesar 62,14 atau terdapat selisih sebesar 4,62, demikian juga dengan perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan kedua siklus II sebesar 63,3% terdapat selisih sebesar 10,7% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 52,6%.



Pada pertemuan pertama siklus III perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 71,14 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 74,6% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan kedua siklus II terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan kedua siklus II yaitu sebesar 66,76 atau terdapat selisih sebesar 4,8, demikian juga dengan perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan pertama siklus III sebesar 74,6% terdapat selisih sebesar 11,3% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 63,3%.

Sedangkan pada pertemuan kedua siklus III perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 85,76 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,3% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus III terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan pertama siklus III yaitu sebesar 71,16 atau terdapat selisih sebesar 14,62, demikian juga dengan perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan kedua siklus III sebesar 87,3% terdapat selisih sebesar 12,7% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 74,6%.

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila terjadi aktivitas dan interaksi multi arah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa atau antar kelompok siswa di dalam kelas. Sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan kondisi kelas dan kondisi belajar yang kondusif. Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru akan terlihat dari bagaimana ia mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai secara maksimal. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa baik dari hasil test belajar maupun hasil aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan data penelitian dan pengamatan dari hasil penelitian selama 6 kali pertemuan dan 3 siklus dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 18 Lubuklinggau. Keberhasilan penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari peran serta *observer* selaku pengamat sekaligus memberi penilaian objektif selama penelitian berlangsung. Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa para *observer* berperan besar dan menjadi syarat mutlak dalam proses pembelajaran, peran serta para *observer* dimulai dari proses perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), observasi (*Observing*) maupun kegiatan refleksi (*see*). Jadi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peran para *observer* merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses penelitian. Berbagai masukan, saran dan kritik telah dilakukan oleh



para observer selama proses penelitian termasuk rekomendasi bahwa penelitian ini dianggap cukup dengan 6 kali pertemuan dengan 3 siklus.

Pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* ternyata sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam bekerjasama antar siswa dan menanamkan rasa tanggung jawab bersama, sebagaimana dikemukakan oleh (Lie:2003:66) Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.” Penjelasan di atas memberi gambaran yang jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya sendiri maupun orang lain sehingga tertanam rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, bekerjasama dan ketergantungan dengan siswa lain.

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan memberi pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam waktu yang lama sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2000:67) sebagai berikut: “Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan Model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VI di SD Negeri 18 Lubuklinggau. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan hasil belajar siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklus I perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 51,86 dan 59,45 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 28,6% dan 43,5%, pada pertemuan pertama dan kedua siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 62,14 dan 66,76 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,6% dan 63,5%, pada pertemuan pertama dan kedua siklus III perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 71,14 dan 85,76 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 74,6% dan 87,3%, Model pembelajaran *jigsaw* yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe *jigsaw* yang telah dikembangkan oleh Robert Slavin yaitu model *Jigsaw*, dimana dalam tipe ini materi yang menjadi



kajian siswa dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang memungkinkan siswa pada kelas awal diterapkan model *jigsaw* ini tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan materi ajar yang menjadi tugas kajiannya sehingga tidak memerlukan waktu yang terlalu lama dan beban psikologis bagi siswa berkemampuan sedang atau rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2003). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Arta, I. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tenganan Semester Ii Tahun Pelajaran 2018/2019. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1(1), 9-21.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, E. Robert. (2008). *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suryanti, D. P., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan media puzzle untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas 4 SD Negeri dukuh 02 Salatiga tahun pelajaran 2017/2018. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 216-230.
- Widiastini, M., Kusmaryatni, N., & Arini, N. W. (2014). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).